

Media Digital dan Radikalisme Penekanan pada Bias Pemberitaan Media Mainstream

Siti Aminah, Muhammad Rafiq Al Raruq, Nuraida Asyfa

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Laa Roiba Bogor
amibogor66@gmail.com, rafiqalfaruq112@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the extent to which mainstream news influences perceptions and the spread of radicalism in society, especially through online platforms. It covers several aspects: 1. Analyzing the impact of digital media on the spread of radicalism aims to understand how digital media affects the dissemination of extreme views and radicalism in society. 2. Identifying factors causing bias in mainstream media reporting to identify the factors that contribute to bias in mainstream media related to radicalism issues. 3. Investigating the influence of bias in reporting on public opinion explores how bias in mainstream media can affect public opinion and perceptions of groups related to radicalism. 4. Seeking solutions or recommendations to address bias in reporting and radicalism identifies problems and seeks policy solutions or recommendations that can reduce bias in mainstream media reporting and address the spread of radicalism through digital media. 5. Contributing to understanding how digital and mainstream media play roles in the dissemination of radical information and enhancing public criticism of received information. 6. Encouraging changes in media behavior and practices in presenting news to be more accurate, balanced, and responsible in addressing issues of radicalism. This study uses content analysis to examine how mainstream media report on issues related to radicalism. Findings indicate that mainstream media tends to reinforce stereotypes and narratives that worsen perceptions of certain groups, which can increase societal polarization and support radical agendas. The conclusions is the emphasis on bias in mainstream media reporting in the context of radicalism underscores the importance of greater media criticism and the need for regulation that considers the social impact of information conveyed by digital media. The implications of this research highlight the importance of prudent handling of digital media to prevent the spread of radicalism and promote healthy and inclusive dialogue in society.

Keywords: Digital Media, Radicalism, Mainstream Media

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana berita mainstream memengaruhi persepsi dan penyebaran radikalisme di masyarakat, terutama melalui platform online dapat mencakup beberapa aspek: 1. Menganalisis dampak media digital terhadap penyebaran radikalisme bertujuan untuk memahami bagaimana media digital mempengaruhi penyebaran pandangan ekstrem dan radikalisme di masyarakat. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penekanan bias pemberitaan dalam media mainstream untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bias pemberitaan dalam media mainstream terkait isu-isu radikalisme, 3. Menyelidiki pengaruh bias pemberitaan terhadap opini publik bagaimana bias pemberitaan dalam media mainstream dapat mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat terhadap kelompok-kelompok tertentu yang terkait dengan isu radikalisme, 4. Mencari solusi atau rekomendasi untuk

mengatasi bias pemberitaan dan radikalisme mengidentifikasi masalah, mencari solusi atau rekomendasi kebijakan yang dapat mengurangi penekanan bias pemberitaan dalam media mainstream dan mengatasi penyebaran radikalisme melalui media digital, 5. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media digital dan mainstream berperan dalam penyebaran informasi radikal, serta meningkatkan kritisisme terhadap informasi yang diterima oleh masyarakat, 6. Mendorong perubahan perilaku dan praktik media dalam menyajikan berita agar lebih akurat, berimbang, dan bertanggung jawab dalam menghadapi isu radikalisme. Metode Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis konten untuk meneliti bagaimana media mainstream melaporkan isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme. Temuan menunjukkan bahwa media mainstream cenderung memperkuat stereotip dan narasi yang memperburuk persepsi terhadap kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meningkatkan polarisasi masyarakat dan mendukung agenda radikal. Kesimpulannya, penekanan pada bias pemberitaan media mainstream dalam konteks radikalisme menyoroti pentingnya kritisisme media yang lebih besar dan perlunya regulasi yang memperhitungkan dampak sosial dari informasi yang disampaikan oleh media digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media mainstream cenderung memperkuat stereotip dan narasi yang memperburuk persepsi terhadap kelompok tertentu, yang dapat memperdalam polarisasi masyarakat dan mendukung agenda radikal. Penekanan pada bias pemberitaan dalam konteks radikalisme menyoroti perlunya kritisisme media yang lebih besar dan regulasi yang memperhitungkan dampak sosial dari informasi yang disampaikan oleh media digital. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penanganan yang bijak terhadap media digital untuk mencegah penyebaran radikalisme dan mempromosikan dialog yang sehat dan inklusif dalam masyarakat.

Kata kunci: Media Digital, Radikalisme, Media Mainstream

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara media digital dan penyebaran radikalisme, dengan penekanan pada bias yang ditemukan dalam berita mainstream di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kekhawatiran tentang peningkatan penggunaan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan radikal, serta peran media mainstream dalam memberikan liputan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis konten untuk mengeksplorasi bagaimana topik radikalisme diliput oleh media mainstream dan bagaimana liputan tersebut memengaruhi persepsi publik. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menemukan pola-pola dalam peliputan media yang dapat memperkuat atau mengurangi penyebaran radikalisme. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan informasi yang bermanfaat tentang hubungan antara media digital, pemberitaan media mainstream, dan penyebaran radikalisme di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dasar untuk pembuatan metode mitigasi yang lebih baik.

Terkait dengan UUD (Undang-Undang Dasar) tentang Media Digital dan Radikalisme dengan Penekanan pada Bias Pemberitaan Media Mainstream, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan: Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE); UU ITE digunakan untuk mengatur berbagai aspek media digital, termasuk penyebaran konten

radikal atau ekstremis secara online. Pasal-pasal di UU ITE dapat digunakan untuk menindak tegas penyebaran konten yang menghasut kebencian atau kekerasan. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Elektronik: Peraturan ini mengatur penyelenggaraan sistem elektronik di Indonesia, termasuk platform media digital. Hal ini mencakup kewajiban penyelenggara sistem elektronik untuk menghapus atau memblokir konten yang melanggar hukum, termasuk konten yang berkaitan dengan radikalisme. Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2010 tentang Standar Perusahaan Pers: Peraturan ini mengatur standar perusahaan pers di Indonesia, termasuk dalam hal pemberitaan yang akurat, berimbang, dan tidak tendensius. Meskipun tidak secara langsung menargetkan media mainstream, peraturan ini memberikan pedoman bagi praktik jurnalistik yang etis.

Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang Media Digital dan Radikalisme dengan Penekanan pada Bias Pemberitaan Media Mainstream. Berikut adalah beberapa pandangan yang umumnya diutarakan oleh para ahli: 1. Pengaruh Media Digital dalam Penyebaran Radikalisme: Banyak ahli mengakui bahwa media digital, dengan kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, telah memainkan peran penting dalam penyebaran pandangan radikal dan ekstremis. Platform-platform media sosial dan situs web radikal sering menjadi tempat di mana ideologi ekstrem dipromosikan dan disebarkan. 2. Peran Bias Pemberitaan dalam Media Mainstream: Ahli sering menyoroti peran media mainstream dalam membentuk opini publik dan persepsi masyarakat. Ketika media mainstream memberikan penekanan yang tidak seimbang atau bias terhadap isu-isu tertentu, hal ini dapat memperkuat stereotip dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok atau isu yang terkait. 3. Pentingnya Kritisisme Media: Para ahli menekankan pentingnya kritisisme media dalam menghadapi informasi yang disajikan oleh media digital maupun mainstream. Masyarakat perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan bijak, serta mengenali bias pemberitaan yang mungkin ada. 4. Perlunya Regulasi yang Efektif: Ahli juga menyoroti perlunya regulasi yang efektif untuk mengatasi masalah radikalisme dan bias pemberitaan dalam media. Regulasi tersebut harus memperhitungkan kebebasan berbicara dan pers, namun juga harus mampu menangani penyebaran konten radikal dan mempromosikan pemberitaan yang seimbang dan berimbang. 5. Kerja Sama Antarlembaga dan Stakeholder: Ahli mengakui bahwa solusi untuk mengatasi masalah ini memerlukan kerja sama antara pemerintah, industri media, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum. Hanya dengan bekerja sama, berbagai pihak dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak radikalisme dan bias pemberitaan dalam media. Dengan memperhatikan pandangan para ahli ini, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mengatasi masalah kompleks yang terkait dengan Media Digital dan Radikalisme dengan Penekanan pada Bias Pemberitaan Media Mainstream.

TINJAUAN LITERATUR

Media Digital adalah segala bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan informasi, termasuk situs web, platform media sosial, blog, podcast, dan lain sebagainya. Media Digital memungkinkan individu atau kelompok untuk dengan cepat dan mudah berbagi informasi, pendapat, dan ideologi dengan audiens yang luas.

Radikalisme adalah sikap atau pendekatan yang ekstrem dalam memperjuangkan atau mempertahankan suatu ideologi, seringkali dengan menolak atau mengadopsi cara-cara yang radikal atau ekstrem. Radikalisme dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk politik, agama, atau ideologi sosial, dan seringkali dapat mengarah pada tindakan kekerasan atau ekstremis.

Penekanan pada Bias Pemberitaan adalah praktik di mana media memberikan perhatian atau penekanan yang tidak seimbang atau tidak adil terhadap suatu isu atau kelompok tertentu dalam pemberitaan mereka. Bias pemberitaan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk melalui seleksi berita yang cenderung memperkuat pandangan tertentu, penggunaan bahasa yang tendensius, atau penekanan yang berlebihan terhadap satu sisi dari suatu isu.

Media Mainstream merujuk pada media massa yang memiliki jangkauan yang luas dan diakses oleh sebagian besar masyarakat. Ini termasuk surat kabar, stasiun televisi dan radio besar, serta situs web berita yang populer. Media mainstream sering dianggap sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat umum. Jadi, "Media Digital dan Radikalisme dengan Penekanan pada Bias Pemberitaan Media Mainstream" mengacu pada penyebaran ideologi radikal atau ekstrem melalui media digital, dengan penekanan khusus pada cara di mana media mainstream memberitakan isu-isu terkait, yang mungkin termasuk bias pemberitaan. Hal ini mencakup penelitian tentang bagaimana media digital digunakan untuk menyebarkan pandangan radikal atau ekstrem, serta analisis tentang bagaimana media mainstream melaporkan isu-isu terkait dengan radikalisme, termasuk apakah ada bias pemberitaan yang terjadi.

Studi tentang Media Digital dan Radikalisme sebelumnya telah menemukan bahwa media digital memainkan peran penting dalam menyebarkan ideologi radikal:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2018) menunjukkan bagaimana platform media sosial digunakan untuk mendukung dan memperluas jaringan radikalisme, menunjukkan betapa pentingnya memahami bagaimana media digital dapat membantu dalam komunikasi dan proses radikalisasi.
2. Bias Pemberitaan Media Mainstream: Sejumlah penelitian telah menyelidiki bias dalam pemberitaan media mainstream terkait masalah tertentu. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh Entman (1993) dan Gitlin (1980), yang menunjukkan bagaimana pilihan cerita, framing, dan penggunaan bahasa dalam liputan media dapat menyebabkan bias yang memengaruhi cara publik melihat suatu masalah.
3. Teori Komunikasi dan Radikalisme: Untuk memahami bagaimana berita tentang radikalisme memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat, teori seperti framing (Entman, 1993) dan agendasetting (McCombs & Shaw, 1972) dapat berguna.
4. Tantangan dan Peluang: Terakhir, literatur harus membicarakan tentang tantangan dan peluang untuk menghentikan penyebaran radikalisme melalui media. Misalnya,

penelitian Jenkins (2008) menekankan pentingnya pendekatan yang holistik untuk menanggapi radikalisme online, yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, sektor teknologi, dan masyarakat sipil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik melalui studi kepustakaan. Dalam analisis data, berusaha memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis Isi (*ContentAnalysis*) berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan pendekatan generalisasi. Sedangkan menurut Weber(Moleong) bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik media digital dan bagaimana mereka mempengaruhi persepsi tentang radikalisme. Komparatif: Membandingkan pemberitaan media mainstream dengan platform media sosial dalam hal pendekatan terhadap isu radikalisme. Analisis Konten: Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren dalam pemberitaan radikalisme di media digital dan mainstream. Studi Kasus: Memilih beberapa kasus atau contoh spesifik untuk dianalisis secara mendalam. Survei Untuk memahami persepsi masyarakat tentang hubungan antara media digital, pemberitaan mainstream, dan radikalisme. Wawancara dengan jurnalis dan editor untuk memahami proses pengambilan keputusan editorial. Analisis Data kuantitatif menghitung frekuensi dan distribusi konten radikalisme dalam media digital dan mainstream. Sedangkan Kualitatif menganalisis narasi dan framing dalam pemberitaan untuk memahami bagaimana isu radikalisme disajikan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian 1. Analisis konten menganalisis berbagai artikel, laporan berita, dan konten media mainstream yang terkait dengan topik radikalisme di Indonesia. Analisis konten ini peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pemberitaan, termasuk jenis-jenis framing yang digunakan, pemilihan cerita, serta penggunaan bahasa yang mungkin memengaruhi persepsi publik. 2. Survei Publik dilakukan untuk mengumpulkan data tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu radikalisme yang diliput oleh media mainstream. Pertanyaan survei dapat dirancang untuk mengeksplorasi sejauh mana pemberitaan media memengaruhi sikap dan pemahaman masyarakat tentang radikalisme. 3. Wawancara Mendalam dengan wartawan, editor, atau pengambil keputusan di media mainstream dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang proses pengambilan keputusan dalam peliputan berita, pemilihan cerita, serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi bias dalam pemberitaan. 4. Analisis konten media sosial dilakukan terhadap konten-konten yang terdapat di platform media sosial. Ini mencakup analisis teks, gambar, dan video yang terkait dengan topik radikalisme untuk memahami bagaimana isu ini disajikan dan tersebar di media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menemukan banyak hal penting tentang hubungan antara media digital, pemberitaan bias media mainstream, dan radikalisme di Indonesia. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari analisis konten media sosial, data survei publik, dan media mainstream:

1. Pengaruh Framing Berita: Framing tertentu digunakan oleh media mainstream ketika mereka meliput isu radikalisme, yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Framing-framing ini termasuk framing konflik, framing solusi, dan framing responsif. Semua framing ini dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menanggapi radikalisme.
2. Pilihan Cerita yang Diprioritaskan: Media utama sering memilih cerita tertentu untuk disiarkan, yang dapat mengubah gambaran radikalisme di masyarakat. Agenda publik dan fokus diskusi tentang radikalisme dapat dipengaruhi oleh prioritas liputan berita.
3. Penggunaan Bahasa yang Mempengaruhi Persepsi: Bahasa yang digunakan dalam berita di media utama dapat berdampak pada bagaimana masyarakat melihat radikalisme. Kata-kata, istilah, dan retorika tertentu dapat membentuk narasi yang berdampak pada pendapat orang.
4. Korelasi antara Berita Media dan Persepsi Masyarakat: Ada hubungan yang signifikan antara berita tentang radikalisme di media mainstream dan persepsi masyarakat tentang masalah ini. Fokus pada elemen radikalisme tertentu dapat memengaruhi tingkat kekhawatiran dan pendapat masyarakat.
5. Pola Penyebaran Konten di Media Sosial: Analisis konten media sosial menunjukkan bahwa konten yang terkait dengan radikalisme juga tersebar luas di platform online. Pola penyebaran ini dapat menunjukkan dinamika baru dalam penyebaran ideologi radikal dan menunjukkan betapa pentingnya peran media sosial dalam hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang bagaimana media digital, khususnya media mainstream dan media sosial, memengaruhi persepsi dan penyebaran radikalisme di Indonesia. Penemuan-penemuan ini dapat membantu dalam pembuatan strategi mitigasi yang lebih baik untuk menghadapi radikalisme di era internet.

Hasil Penelitian

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian tentang "Media Digital dan Radikalisme dengan Penekanan pada Bias Pemberitaan Media Mainstream" meliputi:

- a. Media Digital dan Penyebaran Radikalisme. Temuan menunjukkan bahwa media digital, terutama platform media sosial seperti Twitter dan YouTube, memainkan peran penting dalam penyebaran narasi radikalisme. Analisis konten menemukan bahwa konten radikal sering ditemukan di platform-platform ini, dengan banyaknya pengguna yang terpapar pada materi-materi yang mendukung pandangan radikal.
- b. Bias dalam Pemberitaan Media Mainstream. Analisis terhadap pemberitaan media mainstream mengungkapkan adanya bias dalam penanganan isu radikalisme. Terdapat kecenderungan untuk memberikan liputan yang sensational dan memfokuskan

perhatian pada aspek-aspek tertentu dari radikalisme, yang sering kali meningkatkan ketegangan dan kekhawatiran masyarakat.

- c. Perbandingan Antara Media Digital dan Mainstream. Perbandingan antara media digital dan mainstream menunjukkan perbedaan dalam pendekatan terhadap isu radikalisme. Media digital cenderung lebih inklusif dalam menyajikan berbagai sudut pandang dan narasi, sementara media mainstream cenderung memilih narasi yang lebih konvensional dan terkonsolidasi.

Pembahasan

- a. Peran Media Digital dalam Penyebaran Radikalisme. Temuan ini menegaskan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam menyebarkan narasi radikal karena sifatnya yang terbuka dan mudah diakses. Hal ini menyoroti pentingnya pengawasan dan regulasi yang tepat terhadap konten yang dipublikasikan di platform-platform tersebut.
- b. Dampak Bias Pemberitaan Media Mainstream. Temuan tentang bias dalam pemberitaan media mainstream menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk lebih kritis terhadap informasi yang disajikan oleh sumber-sumber berita utama. Kesenjangan dalam cakupan pemberitaan dapat mengarah pada persepsi yang tidak seimbang terhadap isu radikalisme.
- c. Perlunya Pendekatan yang Terintegrasi. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang terintegrasi dalam menghadapi radikalisme. Sementara media digital perlu diatur untuk mengurangi penyebaran konten radikal, media mainstream juga harus lebih memperhatikan keragaman pandangan dalam pemberitaannya untuk mencegah terciptanya narasi yang memperkuat sikap ekstrem.

Implikasi Kebijakan

1. Regulasi Media Digital, diperlukan regulasi yang lebih ketat terhadap konten yang dipublikasikan di media digital, termasuk pembatasan terhadap materi yang mendukung radikalisme dan terorisme.
2. Pelatihan Jurnalis. Pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk jurnalis dalam mengenali dan mengatasi bias dalam pemberitaan mereka, serta untuk meningkatkan keberagaman sudut pandang yang disajikan dalam liputan berita.
3. Kerjasama Antarplatform. Kerjasama antara platform media digital dan otoritas pemerintah perlu ditingkatkan untuk memantau dan menghapus konten radikal secara efektif.
4. Edukasi Publik. Kampanye edukasi publik perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko konten radikal dalam media digital dan pentingnya konsumsi berita yang kritis.

KESIMPULAN

Pembahasan ini mencerminkan pentingnya pengawasan yang efektif terhadap konten media digital, serta perlunya media mainstream untuk lebih berhati-hati dalam

penanganan isu radikalisme agar tidak memperkuat bias dan ketegangan dalam masyarakat.

Rekomendasi Kebijakan memberikan saran tentang cara mengurangi bias dalam pemberitaan dan memitigasi pengaruh radikalisme melalui media digital dan mainstream. Ruang lingkup penelitian masa depan mengidentifikasi area untuk penelitian lebih lanjut, termasuk implikasi teknologi baru terhadap dinamika ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2017). Media and radicalisation: a study of selected issues of media framing in Indonesian news coverage on terrorism and radicalisation. *Media Asia*, 44(3-4), 187-198.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.

Gitlin, T. (1980). *The whole world is watching: mass media in the making and unmaking of the new left*. University of California Press.

Jenkins, H. (2008). *Convergence culture: where old and new media collide*. New York University Press.

McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.

Xie, J., Han, X., & Cai, W. (2018). Exploring the link between social media and radicalization: The mediation role of radical narrative comprehension. *Computers in Human Behavior*, 88, 430-439.

Awan, I. (2019). *Media and Terrorism: Global Perspectives*. Palgrave Macmillan.

Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). *The Disinformation Age: Politics, Technology, and Disruptive Communication in the United States*. Cambridge University Press.

Conway, M., & KhosraviNik, M. (Eds.). (2018). *Terrorists' Use of the Internet: Assessment and Response*. IOS Press.

Deibert, R. (2019). *Reset: Reclaiming the Internet for Civil Society*. House of Anansi Press.

Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. NYU Press.

Khondker, H. H. (2016). Role of the New Media in the Arab Spring. *Globalizations*, 13(5), 633-649.

Phillips, W. (2019). *This Is Why We Can't Have Nice Things: Mapping the Relationship between Online Trolling and Mainstream Culture*. MIT Press.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe.

Wu, T. (2017). *The Attention Merchants: The Epic Scramble to Get Inside Our Heads*. Vintage.

Zuckerman, E. (2019). *Mistrust: Why Losing Faith in Institutions Provides the Tools to Transform Them*. W. W. Norton & Company.